Ijin tar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
POLDA METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
T J A N

Jilid
17

DITENGAH pertarungan sengit yang berlangsung, kedua belah pihak kembali bertarung sepuluh gebrakan lebih, semakin pertarungan berlangsung, Siang-wi coa Bian Put ci merasa makin terkejut.

Akhirnya dia menjadi nekad, goloknya di tangan kanan segera diangkat sambil melancarkan bacokan tipuan, kemudian tubuhnya mundur beberapa langkah dan merogoh kedalam sakunya.

Setelah itu sambil tertawa dingin dengan suara yang menyeramkan, pergelangan tangannya bergetar dan dia melemparkan golok Poan-liong-to tersebut keluar.

"Bocah keparat, serahkan selembar nyawamu!" bentaknya keras-keras.

Aneh memang kalau dibicarakan. ketik golok Boan liong to itu dilontarkan, ternyata bagaikan seutas tali saja senjata tersebut menari-nari ditengah udara.

Suma Thian yu menjadi tertegun. baru saja dia mengangkat pedangnya untuk mencongkel. mendadak golok Boan liong to yang meliuk liuk itu sudah berada dihadapannya. bahkan mengembang menjadi besar sekali Ujung golok tersebut dengan kecepatan luar biasa menyambar kedepan wajah Suma Thian yu.

Menghadapi keadaan seperti ini. Suma Thian yu menjerit kaget, cepat pedang Kit hong kiam itu diputar kencang menciptakan selapis jaring pedang yang tebal dihadapannya

Dalam pada itulah, baru saja pemuda tersebut membentuk jaring pedang yang kuat. golok Boan liong to tersebut sudah meluncur datang

"Blaam, blaaaamm . . .!" suara ledakan keras yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan.

Termakan oleh tangkisan Suma Thian-yu yang begitu rapat, golok Boan-liong to itu melejit keudara dan langsung menyambar ketubuh Setan muka hijau Siang Tham yang sedang menonton jalannya pertarungan dari sisi arena.

Setan muka hijau Siang Tham sama sekali tidak menduga akan datangnya ancaman itu, buru buru dia menjatuhkan diri dengan gerakan keledai malas menggelinding untuk meloloskan diri dari ancaman bahaya maut . . .

Pada saat itulah. terdengar jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang dari belakang tubuhnya.

Menanti Setan muka hijau Siang Tham berpaling, dia saksikan seorang lelaki kekar sudah mampus ditembusi golok Boan liong to itu sehingga ususnya berhamburan ketanah

Semua peristiwa ini berlangsung dalam waktu singkat.

Baru saja Suma Taian yu berhasil meloloskan diri dari serangan maut tersebut,

mendadak dia merasakan pandangan matanya menjadi silau dan tiga titik cahaya bintang sudah menyambar ke hadapan wajahnya . . .

Rupanya Siang-wi coa Bian Put ci memang licik dan berhati keji, ketika goloknya disam bit ke arah musuh tadi, sebenarnya dia hanya bermaksud untuk memecahkan perhatian lawan padahal senjata maut yang dipersiapkan untuk merenggut nyawa Suma Thian-yu menyambar dari arah berlawanan.

Siasat yang keji, licik dan berbahaya ini sungguh menggidikkan hati orang, coba kalau jago kelas dua yang menghadapi keadaan ini, niscaya dia sudah mampus termakan oleh siasat busuk tersebut.

Sayang sekali musuh yang dihadapinya adalah Suma Thian-yu yang tangguh, bukan saja dia telah mengawasi sekeliling tempat itu dengan seksama, telinganya juga menangkap semua suara yang datang dari delapan penjuru

Baru saja Siang wi coa Bian Pun-ci mengayunkan tangannya, dia sudah merasakan hal tersebut, maka sambil berpekik nyaring, pedangnya diputar menggunakan jurus Po hong-pat-ta (angin puyuh menyambar ke delapan penjuru).

Kemudian sepasang bahunya bergerak dan menggunakan ilmu langkah Ciong-tiong-luan-poh untuk menembusi serangan senjata rahasia tersebut untuk menerjang makin ke depan.

"Bajingan cabul, serahkan batok kepalamu!" bentaknya.

Dengan jurus Liu seng-kan-gwat (bintang kejora mengejar rembulan) secepat petir menyapu ke muka.

Mimpipun Siang-wi coa Bian Pun ci tidak menyangka kalau gerakan tubuh dari Suma Thian-yu begitu cepat dan lincah, baru saja ia mendengar suara bentakan lawan, tahu tahu dadanya sudah terasa dingin dan perih.

Tak ampun lagi dia menjerit kaget, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh

tubuhnya. Cepat-cepat dia melayang mundur se jauh satu kaki lebih dengan gerakan mendatar

Ketika ia memeriksa dadanya, ternyata di situ telah pertambah dengan luka yang memanjang, darah kental masih bercucuran dengan amat derasnya.

Suma Thian-yu ingin maju ke depan untuk melepaskan tusukan, mendadak ia mendengar suara gemerincing diatas geladak, ketika menengok, ternyata disitu terdapat sebuah lencana emas yang gemerlapan tajam.

Dalam pada itu Siang-wi-cou Bian Pun-ci baru saja berhasil berdiri tegak, melihat lencana emas yang berada di lantai, dia segera meraba dada sendiri, saat itulah baru diketahui kalau lencana itu adalah miliknya sendiri.

Namun berada dalam keadaan demikian, ia tak sempat untuk mengambilnya lagi, sepasang kakinya segera menjejak tanah dan melejit ke tengah udara

Sewaktu melew[illegible] leI[illegible] yang [illegible] pen[illegible]saran tadi, dia c[illegible] ke[illegible] l[illegible]or[illegible] to[illegible]ya, setelah itu [illegible] be[illegible] dan melo[illegible]o[illegible] gusar kearah [illegible] Th[illegible]

"Bo[illegible]ah keparat! S[illegible]lama [illegible] tetap mengalir, lihat saja pemb[illegible]

Ucapan terakhir baru diutarakan S[illegible] coa Bian Put ci sudah melompat turun ke[illegible] sampan kecil dibawah perahu besar itu dan kabur terbirit birit.

Setan muka hijau Siang Tham yang meny[illegible] sikan pembantu utama [illegible] sudah melarikan [illegible] ri dari situ, tentu saja dia tak berani berd[illegible] lebih lama lagi disana, apalagi setelah Suma Thian-yu mendemonstrasikan ilmu saktinya barusan, boleh dibilang nyalinya sudah dibikin rontok.

Mendadak dia mengundurkan diri ke ujung buritan perahu. kemudian dengan gerakan yan cu huan-sin (burung belibis membalikkan badan), cepat cepat dia menceburkan diri ke air dan melarikan diri.

Suma Thian-yu yang berjiwa besar, selamanya tak sudi mengejar musuh yang telah melarikan diri, maka dia balik ke tempat semula dan membungkukkan badannya untuk mengambil kembali lencana emas tersebut. tanpa diperiksa lebih seksama lagi, dia masukkan ke dalam saku dan dianggapnya sebagai tanda mata atas kemenangannya terhadap Siang-wi-coa Bian Put ci,

Sementara itu, kawanan lelaki kekar berseragam jata yang masih tertinggal diatas perahu, sudah dibikin ketakutan setengah mati oleh kehebatan Suma Thian yu yang ibarat malaikat dari langit itu, mereka mendekam dengan tubuh menggigil, mulut membungkam, bahkan bernapas keras keraspun tak berani.

Menyaksikan kesemuanya itu Suma Thian-yu merasa geli didalam hati kecilnya, maka sambil menuding ke arah bukit Kun san, perintahnya kepada orang orang itu :

"Cepat jalankan perahu menuju ke bukit Kun san, jangan mencoba untuk membangkang!"

"Baik!" jawab para lelaki itu hampir bersamaan.

Jangkarpun di naikan dan perahu melanjutkan perjalanannya menuju ke arah bukit Kunsan.

Karena tertunda oleh pertarungan sengit itu ketika perahu tiba dibukit Kun san, matahari sudah tenggelam ke langit barat, saat orang memasang lampu penerang.

Setelah meninggalkan perahu besar itu, Suma Thian yu memerintahkan kepada orang-orang itu untuk pergi, kemudian sambil menggandeng tangan Bi hong siancu Wan Pok lan yang halus dan lembut. mereka bersama-sama berangkat menuju ke bukit Kun san.

Sejak kecil sampai seusia dewasa sekarang belum pernah Bi hong siancu Wan Pek lan menyaksikan pertarungan sesengit hari ini, sampai sekarang jantungnya masih saja berdebar dengan kerasnya.

"Engkoh Thian yu, aku benar benar merasa kagum sekali kepadamu" lama kemudian.

Bi hong siancu baru dapat mengutarakan kata kata yang sudah lama terpendam dalam hati nya itu.

"Apa yang kau kagumi ?" tanya Suma Thian yu keheranan.

Selembar wajah Bi hong siancu Wan Pek lan segera berubah menjadi merah padam ka rena jengah, dia segera melengos ke arah lain baru jawabnya agak tersipu-sipu:

"Kepandaian silatmu amat hebat, berbicara yang sesungguhnya, belum pernah kusaksikan pertarungan dan bagitu serunya seperti apa yang berlangsung tadi"

Hal ini tak bisa menyalahkan gadis itu, sejak kecil Bi hong siancu Wan Pek-lan sudah dipingit didalam rumah, tak sekali pun dia melangkah keluar dari halaman rumahnya, walaupun siang hari berlatih silat, yang menjadi lawan latihan juga hanya suhu suhu dalam perguruan, tentu saja berbeda sekali dengan pertarungan sungguhan yang berlangsung hari ini.

Suma Thian-yu segera tersenyum.

"Kau terlalu memuji diluar waktu pertempuran semacam ini masih akan banyak kau jumpai"

Bi hong siancu hanya membungkam dalam seribu bahasa. padahal dalam hati kecilnya sudah lama timbul binih cintanya terhadap Suma Thian-yu. tak heran kalau dia merasakan kuatir sekali menyaksikan kekasih hatinya sedang mempertaruhkan nyawa.

Perjalanan berlangsung terus tanpa berhenti sementara malam sudah menjelang tiba, kini seluruh bukit Kun san sudah diliputi kegelapan yang luar biasa.

Mendongakkan kepalanya sambil memandang bukit Kun san dihadapan matanya, Suma Thian yu menghela napas panjang, katanya lagi:

"Adik Lan, ke mana kita harus menemukan dua bersaudara Tiba ?"

"Yaa, sejak tadi aku memang ingin menanyakan soal ini kepadamu"

Sekali lagi Suma Thian-yu menghembuskan napas panjang.

"Seandainya tidak berjumpa dengan setan muka hijau tadi, mungkin saat ini kita sudah sampai di tempat tujuan dua bersaudara Thia pun pesti akan menunggu disini aku pikir mereka pasti akan menyumpah! aku karena mengingkar janji. karenanya pergi karena mendongkol"

Agakrya Bi-hong siancu juga berpendapat demikian, seandainya dua bersaudara Thia memang sudah mendongkol, lantas ke mana kah mereka harus mencari dua saudara itu di tengah bukit Kun-san yang begini luasnya.. ."

Mendadak Bi-hong siancu menjerit kaget, sambil menuding ke arah punggung bukit, serunya kepada Suma Thian-yu dengan perasaan cemas:

'Engkoh Thian-yu, coba kau lihat apakah itu?'

Ketika Suma Thian-yu menengok ke depan dia menyaksikae ada setitik cahaya api sedang bergerak gerak di depan sana.

Anak muda tersebut lantas berpikir

Jangan jangan orang yang sedang melakukan perjalanan di depan sana adalah dua saudara Thia""

Berpikir sampai disitu dia menjadi gusar sekali, sambil menggandeng tangan Bi-hong siancu, segera serunya:

"Adik Lan, mari kita kejar!"

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, ke dua orang itu segera meleset ke depan dengan cepatnya.

Bagaikan segulung hembusan angin, ke dua orang itu sudah tiba di punggung bukit, tapi cahaya api yang terlihat tadi kini sudah lenyap tak berbekas.

Dengan perasaan tercengang Suma Thian-yu segera celingukan memandang sekejap kesekeliling tempat itu, kemudian gumamnya:

Aneh, kenapa cahaya api itu bisa lenyap tak berbekas?"

Agaknya Bi hong siancu juga merasakan sesuatu yang tak beres, segera bisiknya:

"Jangan jangan cahaya api setan?"

"Cahaya api setan?' gumam pemuda itu. tidak mungkin, adik Lan, kita mengejar

Kemari sepanjang jalan, bukankah cahaya api itu selalu berkedip kedip?"

"Ya, benar!"

Hal ini membuktikan kalau cahaya api tersebut bukan api setan, disamping itu api setan hanya berkedip tak menentu, apa lagi melayang kesana kemari."

"Lantas benda apakah itu?" tanya Bi hong siancu dengan perasaan tak habis mengerti.

Dengan cepat Suma Thian yu menggeleng kan kepalanya berulang kali.

"Entahlah, aku sendiri pun tak tahu."

Baru selesai dia berkata, mendadak dari lembah depan sana terlihat ada cahaya api yang berkedip lalu lenyap.

Suma Thian yu segera menjerit kaget :

"Adik Lan, berada disana!

Menanti Bi hong siancu menengok kedepan sana, lembah tersebut sudah gelap kembali.

"Mana engkoh Yu? Tidak ada apa apa disana, mungkin engkoh Thian yu salah melihat" serunya kemudian dengan perasaan ragu.

"Tidak mungkin!" sembari berkata Suma Thian-yu segera bergerak lebih dahulu menuju ke dalam lembah sana.

"Adik Lan, ayolah ikuti aku!"

Bi hong siancu Wan Pek lan mengikuti dengan kencang di belakang pemuda tersebut menuju ke dasar lembah.

Tiba didasar lembah, suasana disekitar itu gelap gulita sehingga untuk melihat ke lima jari tangan sendiripun tak bisa.

Suma Thian yu yang pernah makan Jin san kiam lan masih bisa melihat keadaan dalam kegelapan seperti ditengah hari saja berbeda sekali dengan Bi hong siancu.

Terpaksa dia menarik tangan Suma Thian yu sambil berkata:

"Engkoh Thian-yu, aku takut, apakah kau membawa korek api?"

Setelah mendengar ucapan tersebut, Suma Thian-yu baru sadar dan segera menyumpahi kecerobohan sendiri sehingga hanya dia yang dipikirkan tanpa mengguris keadaan dari gadis tersebut.

Maka dia lantas menggandeng tangan Pi-bong siancu dan selangkah demi selangkah berjalan merujuk ke dalam lembah situ.

Semakin berjalan ke depan, Wan Pek-lan merasa semakin terkejut dan ketakutan, akhirnya tak tahan lagi dia bertanya dengan nada tertanya : "Engkoh Thian yu, apakah kau maksudkan bintang cahaya tadi muncul disini?

"Benar dan tak bakal salah lagi,"

"Kalau begitu, apakah dua bersaudara Thia berdiam di dasar lembah ini ?"

Sekali lagi perkataan tersebut menyadarkan kembali Suma Thian yu, sekalipun pertanyaan yang diajukan tanpa maksud tertentu, tapi justeru hal mana mendatangkan peringatan dan kewaspadaan bagi sang pemuda.

Yaa, mana mungkin dua bersaudara Thia bisa berdiam di dasar lembah yang begini gelap gulita ?

Apalagi sekalipun cahaya api yang terlihat itu adalah sebuah cahaya api dari dua bersaudara Thia, setelah dikejar sekian waktu oleh Suma Thian yu dan Wan Pek-lan, seharusnya dua bersaudara Thia mengetahui akan hal ini.

Mengapa mereka justeru mempertahankan mereka ? Apakah dua bersaudara Thia ada maksud untuk mempermainkan Suma Thian yu?

Tidak ! Sudah pasti dibalik kesemuanya ini terdapat hal hal yang mencurigakan.

Tak mungkin cahaya bintang yang terlihat tadi adalah cahaya obor yang dibawa oleh dua bersaudara Thia.

Suma Thian-yu termenung beberapa saat lamanya, akhirnya dia memutuskan suatu kesimpulan, yang sudah pasti yang dihadapinya sekarang merupakan serangkaian persoalan yang sangat mencurigakan hati . . ,

Bi hong siancu merasa amat gelisah dan tak tenang, tapi lantaran Suma Thian yu tidak melakukan satu gerakan terpaksa dia pun hanya membungkam diri dalam seribu bahasa.

Akhirnya Suma Thian yu bersua juga kata nya :

"Adik Lan, mungkin semacam binatang liar, atau ular beracun atau mungkin juga binatang buas?"

"Aku pikir sudah pasti ada setan atau silumannya disini" seru Bi-bong siancu tiba tiba.

Ketika mengucapkan begitu, punggungnya terasa menjadi dingin dan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Suma Thian yu pun segera merasakan bulu kuduknya ikut berdiri semua, pikirnya :

"Seandainya manusia yang kujumpai atau binatang buas mungkin masih gampang untuk dihadapinya, paling banter kalau tak mampu melawan bisa kabur bagaimana kalau makhluk itu setan atau iblis? bisa banyak bahayanya daripada rejeki . . "

Sementara dia masih berpikir, terdengar Bi bong siancu Wan Pek lan berkata lagi .

"Engkoh Thian yu, lebih baik kita pulang saja!"

Mendengar perkataan itu, Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak.

"Haah . . haah . . haah . . adik Lan [illegible] kelewat kecil, asal aku berada disampingmu, biarkan saja kalau ada setan atau siluman masih agak baikan kalau mereka tidak muncul, kalau berani datang, akan kugunakan pedang Kit hong kiam untuk meringkus mereka semua"

Kaum lelaki yang seringkali mempamerkan keberanian dan keknatannya didepan kekasih hatinya, ada orang bilang : Pria adalah mahkluk yang paling suka menonjolkan ~~diri~~ dide pan lawan jenisnya.

Malam yang gelap semakin gelap, hawa seram yang mendirikan bulu roma berhembus lewat tiada hentinya, ditambah lagi dengan cahaya tajam yang muncul dan lenyap secara aneh tadi, membuat suasana disitu terasa bertambah mengerikan.

Sekalipun Suma Thian-yu memiliki ilmu silat yang liehay, tak urung harus menunjukkan pula perasaan sangsi dan was was, hanya saja berhubung sedang berada didepan kekasih

ny Wan Pek lan, maka rasa seram itu tak sampai di ungkapkan.

Akhirnya ucapan yang gagah perkasa dari Suma Thian yu itu berhasil meron'okan rasa takut Wan Pek lan, gadis itu merasa seperti mempunyai tulang punggung, maka rasa ngeri yang semula mencekam perasaannya pun kini tersapu lenyap.

Kembali mereka berdua meneruskan perjalanannya menuju kedalam lembah, setelah melalui sebuah tikungan dan berjalan kurang lebih dua kaki lagi, mendadak Suma Thian yu menjerit kaget:

"Aaah..!" Bi hong siancu Wan Pek lan yg berada dibelakangnya kontan saja menjadi merinding, baru-buru tanyanya:

"Ada urusan apa, engkoh Thian yu?"

Keadaan Wan Pek lan saat ini ibarat orang buta yang sedang berjalan sekalipun dia pernah melatih ilmu memandang dalam kegelapan sayang sekali lembah tersebut terlampau gelap sehingga benda apapun tidak terlihat olehnya.

Ketika mendengar si anak muda itu menjerit, dia mengira Suma Thian yu sudah tertimpa bencana, dalam kagetnya dia lantas menarik tubuh anak muda tersebut semakin kencang.

Dengan suara lembut Suma Thian yu lantas berkata :

"Adik Lan apakah kau dapat melihat batu peringatan di depan sana?"

"Di mana ?"

Dari dalam sakunya Suma Thian yu segera mengeluarkan mutiara Ya beng cu pemberian dari Cong liong lo siangjin tersebut. (Yang benar berhasil diperoleh dengan mencurinya di rumah Hui cha cuncu).

Begitu Ya beng cu tadi dikeluarkan, maka empat penjuru sekeliling tempat itu pun menjadi terang benderang bermandikan cahaya.

Pada mulanya Bi hong siancu merasa tertegun, kemudian dengan gembira dia segera bersorak.

"Engkoh Thian yu, mengapa tidak kau keluarkan mutiara ini sedari tadi !"

Bikin aku seperti orang buta yang sedang berjalan saja"

Suma Thian-yu segera menyerahkan mutiara Ya beng-cu tersebut ke tangan Bi-hong siancu, kemudian sambil menuding tugu peringatan di depan sana :

"Adik Lan, kita sudah salah memasuki daerah terlarang !"

Dengan meminjam cahaya yang memancar keluar dari mutiara Ya-beng cu tersebut, Wan Pek lan dapat menyaksikan keadaan disekitar sana dengan jelas. hatinya kontan tercekat dan paras mukanya berubah gebat.

Ternyata dihadapan mereka berdua terpancang sebuah kayu besar yang tertera beberapa huruf dengan besarnya, tulisan ini berbunyi demikian .

"SIAPA YANG MEMASUKI LENBAH INI MATI"

Kayu peringatan ini berbeda bentuknya dengan batu peringatan yang pernah dijumpai pemuda tersebut diluar hutan bukit Han san, namun nada suaranya sama.

Bi hong siancu Wan Pek lan yang menyaksikan kejadian saat ini, paras mukanya segera

berubah menjadi pucat pias seperti mayat, dengan cepat-cepat dia membenamkan kepalanya diatas dada Suma Thian yu, kemudian katanya pelan ketakutan:

"Engkoh Thian yu, bagaimana sekarang ? Apakah kita sudah memasuki lembah tersebut ?"

Suma Thian vu berjalan kedepan sambil menengok jauh kemuka sana, tampak olehnya jalan dalam selat itu amat sempit. sekalipun dia sudah pernah makan Jin sian ki im lan, tapi sorot matanya hanya mampu menangkap pemandangan yang berada sekitar lima kaki dari hadapannya, sedang pemandangan selewatnya itu hanya bisa di lihat secara samar-samar saja.

Oleh sebab itu dia hanya bisa melihat kalau tempat itu merupakan sebuah lembah yang di tengahnya terdapat sebuah jalan kecil beralas batu dengan semak belukar dikedua belah sisinya.

Dilihat dari hal ini. bisa diketahui kalau di ujung lembah tersebut berdiam seorang

tokoh persilatan yang berwatak aneh, atau kalah tidak, orang itu tentu merupakan seorang gembong iblis.

≷oooMooo≷

SELESAI memeriksa keadaan di depan sana Suma Thian yu segera berkata kepada Wan Pek lan:

"Adik Lan, jangan takut, sekarang kita bersama memasuki lembah terlarang itu!"

Kemudian sambil menuding ke depan sana, berulah dianggap memasuki lembah"

Dengan wajah yang pucat dan diliputi rasa takut yang tebal, Bi hong sianca Wan Pek lan berseru lagi:

"Engkoh Thian yu, lebih baik kita balik saja!"

Suma Thian yu tersenyum.

"Adik Lan, kalau nyalimu begitu kecil bagaimana mungkin bisa berkelana dalam dunia persilatan dan peroleh nama besar? Orang kuno bilang: "Kalau sudah datang, mengapa tak dilihat? Apa salahnya kalau kita menerjang kedalam sana untuk melihat keadaan?"

"Jangan! Aku takut!.." seru Wan pek lan sambil menggelengkan kepala berulang kali.

"Hes' adik Lan, apa yang kau takuti, kalau tidak memasuki sarang harimau, bagaimana mungkin bisa mendapatkan anak macan? Aku pikir, lebih baik kita masuk ke dalam sana sembari menengok jagoan darimana kah yang berdiam disini"

Sambil berkata, Suma Thian yu segera menarik tangan Wan Pek lan dan diajak menyerbu kedalam lembah tersebut.

wan Pek lan bertindak sangat berhati hati sekali, dengan membawa perrsaan hati yang tak tenang, selangkah demi selangkah dia mengikuti anak muda tersebut, padahal hatinya berdebar keras sekali.

Menyaksikan wajah sinona yang diliputi perasaan seram dan ketakutan itu Suma Thian yu segera tertawa lebar.

"Haaahh . . . haaahh . . . haaahhh . . . adik Lan, jikalau keadaanmu begini terus, terpaksa kau harus balik kembali, masa ada orang hendak melalap dirimu ?"

Wan Pek lan sendiri pun merasa keberanian sendiri kelewat lemah, tapi sekalipun dia berusaha untuk tidak merasa takut apa mau dikata hatinya semakin bertambah tegang.

Akhirnya dia harus menelan air liur sembari memberanikan diri untuk melanjutkan perjalanannya ke depan

Mendadak Suma Thian yu menghentikan langkahnya dan tidak meneruskan perjalanannya lagi ketika Wan Pek lan mengangkat mutiara Ya beng cu nya tinggi tinggi sembari menengok ke depan, tanpa terasa lagi ia menjerit kaget

"Aduh celaka !"

Suma Thian yu terkesiap, dia segera menggenggam pergelangan tangan Wan Pek lan kencang kencang, lalu katanya :

"Adik Lan, apa yang perlu ditakut ? Itu mah cuma setumpuk tengkorak manusia, masa kau menjadi ketakutan seperti ini ? Ayo berangkat !"

Dengan mengangkat tangannya yang gemetar. Wan Pek-lan menuding ke arah depan, serunya :

"Coba kau lihat . . . bukan. . . . bukankah di atas sana ada tulisannya , . . ?"

"Benar, tulisan itu berbunyi : BEGINILAH CONTOHNYA, Artinya tempat ini merupakan peringatan yang terakhir, apabila berani maju selangkah lagi maka tumpukan tengkorak itu adalah contoh yang paling baik untuk kita"

Wan Pek-lan segera tarik baju Suma Thian yu sambil merengek untuk kembali, berada dalam keadaan demikian terpaksa dengan perasaan apa boleh buat Suma Thian yu menghela napas panjang dan membalikkan badan untuk mengundurkan diri dari situ.

Mendadak.,. ... ,.

Dari belakang tubuh mereka berkumandang suara tertawa seram yang amat mengerikan hati

Suma Thian-yu berdua segera merasakan punggungnya dialiri hawa dingin. seluruh tubuh mereka bergetar keras. apalagi setelah membalikkan badan dan menyaksikan apa yg tertera dihadapannya. ke dua orang itu kembali menjerit kaget.

"Aaaah ... !"

Ternyata pada tujuh delapan langkah dihadapan mereka sekarang, entah sejak kapan telah berdiri seorang kakek berambut panjang yang berwajah bengis dan mengerikan, dia sedang mementangkan mulutnya yang lebar sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Jangankan ditengah bukit yang gelap mendadak muncul manusia aneh semacam itu. walaupun ditengah hari bolong pun orang akan merasa bergidik sesudah bertemu dengan manusia seperti ini.

Dengan perasaan kaget Suma Thian yu segera mundur dua langkah, lalu bentaknya keras keras;

"Siapa kau ?"

Makhluk tua itu melotot besar dengan mulut yang melebar, sesungguhnya sambil tertawa seram:

"Heeeeh, heeeh, heeeh. pertanyaan ini sebetulnya loculah yang mengajukan, siapakah kau bocah muda ?"

Setelah mendengar kakek aneh itu dapat berbicara, Suma Thian-yu merasa agak lega hatinya, maka dia berseru lagi :

"Berbicara pun ada yang duluan ada yang belakangan, kau belum menjawab pertanyaan ku, bagaimana mungkin aku dapat menjawab pertanyaanmu itu ?"

Seluruh wajah makhluk tua itu berbulu panjang, mendadak dari balik matanya yang buas mencorong keluar sinar setajam sembilu, ditatapnya wajah Suma Thian-yu lekat-lekat, seperti lidah ular berbisa yang sedang mencari mangsanya.

Menghadapi keadaan seperti ini. Suma Thian yu menjadi bergidik, berdiri bulu kuduknya:

Lama sekali, makhluk tua itu baru berkata dengan suara yang menggidikkan hati :

"Lohu hidup dengan makan daging manusia, orang menyebutku sebagai Si jin-ong (Raja

(pemakan manusia) sedang mana yang sebenarnya sudah lama tak pernah diparak lagi, sehingga nama tersebut menjadi terlupakan sama sekali . . ."

Si jin ong ? Suatu nama yang terasa asing, jangankan Suma Thian yu berdua belum pernah mendengarnya, sekalipun dalam dunia persilatan juga tidak terdapat manusia seperti ini.

Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak.

"Haaahh . . . haaahh . . . haaahh . . . . maaf kalau aku tak dapat mengenalimu, ternyata kau adalah Si jin mo (iblis pemakan manusia), maaf. maaf . . ."

Mendadak makhluk tua itu membalikkan sepasang matanya sehingga biji matanya lebih banyak putihnya daripada hitamnya. keadaannya waktu itu tak berbeda dengan setan gantung hidup, sungguh menggidikkan hati orang yang melihatnya.

Setelah mengawasi kedua orang itu secara bergantian, akhirnya sorot mata tersebut berhenti diwajah Bi hong siancu Wan Pek lan memandangnya tanpa berkedip.

Menggetikan sekali keadaan Wan Pek lan pada hakekatnya dia sudah dibikin pusing tujuh keliling karena kagetnya, bahkan seluruh tubuhnya seakan tertotok jalan darahnya, matiara Ya beng cu tersebut masih terangkat tinggi tinggi tapi wajahnya tertegun, matanya terbelalak dan mulutnya melongo, dia seperti berdiri bodoh disana.

Pada saat itulah, mahluk tua itu mementangkan mulutnya lebar lebar, kemudian setelah tertawa seram katanya :

"Ditengah malam buta begini, secara berturut kalian berdua sudah menembusi dua buah tempatku, sudah pasti kedatangan kalian disertai maksud tertentu, dan sudah pasti kedatangan kalian disertai maksud tertentu, juga ada yang diandelkan, nah! Sekarang katakan. ada urusan apa kalian datang mencari locu?"

Setelah berhasil menenangkan hatinya yang bergolak, Suma Thian yu menjura. sahutnya:

"Malam ini boanpwee mempunyai janji dengan seseorang untuk bertemu di bukit ini.

tapi karena ditengah jalan terjadi musibah sehingga kedatangan kami terlambat, orang yang kami janjikan itu tidak di temukan, akhirnya kami menyaksikan ada setitik cahaya muncul disini, itulah sebabnya kami pun muncul disini, itulah sebabnya kami pun muncul disini, jadi kedatangan kami bukan disengaja apa lagi mencari diri cianpwe".

Dengan memicingkan matanya makhluk tua itu mendengarkan Suma Thian yu menyelesaikan perkataannya, setelah itu katanya :

"Lalau toh kedatangan kalian tanpa sengaja setelah membaca peringatan di kayu itu seharusnya berhenti, apa lagi setelah melihat tulang tengkorak. seharusnya kembali mengapa kau justru memasuki daerah terlarang secara sengaja?"

Suma Thian yu segera dipojokkan sehingga tak mampu memberikan jawaban lagi, dia terbungkam dalam seribu bahasa.
Sementara itu Bi hong siancu wan Pek lan yang berada disisinya telah berhasil juga mengatasi rasa takut dalam hatinya. dia segera menimbrung :

Pada mulanya kami hanya terdorong oleh rasa ingin tahu, karena munculnya sinar tersebut kelewat aneh, kemudian setelah melihat tengkorak yang berserakkan disini, kami baru bermaksud untuk balik toh .. sampai sekarang belum lagi menginjak daerah terlarangmu?"

Dengan sorot mata yang tajam makhluk tua itu mengawasi kembali wajah wan Pek lan tanpa berkedip, menanti gadis itu sudah menyelesaikan perkataannya, dia baru tertawa.

"Heehh. ..hehh heehh... bocah. kau memang memasuki tempat ini tanpa sengaja, tapi dia ada maksud untuk mencari gara gara, kalau toh sudah berani berbuat, tidak sepantasnya kalau mundur secara pengecut. Hari ini. jangan kalian berdua dapat meninggalkan tempat ini kecuali . . . ."

"Kecuali kenapa?" buru buru Bi hong siancu bertanya.

Makhluk tua itu tertawa secara licik, kemudian sambil menyeringai seram katanya:

"Kecuali kalau aku bersedia menghadiahkan sebuah mustika untukku..!"

Sembari berkata, sepasang matanya segera mengawasi mutiara Ya beng cu yang berada di tangan Wan Pek lan itu.

Suma Thian yu segera memahami maksud hatinya itu, tanpa terasa dia mendongakkan kepalanya sambil tertawa nyaring

"Aahh..haahh..haahh.. rupanya kau tak lebih seorang pencoleng yang ingin membegal harta milik orang? Tidak sulit bila kau menginginkan mutiara Ya beng cu ini. tapi sebelumnya harus memperlihatkan dahulu beberapa jurus serangannmu. asal aku merasa puas tentu saja akan ku serahkan dengan begitu saja. kalau tidak...hmm' jangan mimpi"

Mendengar ucapan tersebut, makhluk tua itu segera membentak dengan suara gusar:

'Bocah keparat. rupanya kau masih belum tahu siapakah diriku ini...?"

Tidak nampak gerakan apa yang digunakan tahu-tahu makhluk tua itu sudah melejit

ke tengah udara, lalu sepasang tangannya direntangkan lebar lebar, sepuluh gulung desingan angin tajam pun segera mengurung tubuh Bi-hong siancu dengan kaitanya.

Terdengar Bi hong siancu menjerit kaget, serta merta dia mundur kebelakang.

Siapa tahu justeru karena dia mundur hal ini justeru memberi kesempatan yang sangat baik bagi makgluk tua itu untuk melancarkan serangan lebih lanjut.

Suma Thian-yu menjadi terperanjat sekali setelah menyaksikan peristiwa itu ,pikirnya:

"Aduh celaka!"

Menyusul kemudian. dia lantas membentak keras:

"Adik Lan. menubruk ke depan!-

Sembari berseru, dia turut menerjang pula ke depan, sebuah pukulan yang dahsyat segera di to ak ke depan dan mengirim tubuh Bi hong siancu sampai sejauh satu kaki lebih, sedang dia menggantikan kedudukan Wak Pek lan tadi dan menyambutnya kedatangnya

ke kepulan desingan angin jari tadi.

Waktu itu, Suma Thian yu telah mengerah kan Bu siang sin kang yang dimilikinya untuk menyambut serangan musuh. tatkala ancaman lawan sudah hampir mengenai batok kepalanya, mendadak jago muda kita berjongkok, kemudian dengan tangan sebelah memainkan jurus Pah ong tou te (raja lain menyinggih pagoda) dia lepaskan sebuah pukulan dengan Bu siang sin kang untuk menyongsong datangnya ancaman lawan.

Berhubung peristiwa itu berlangsung amat mendadak. makhluk tua itu tak menyangka kalau anak muda tersebut memiliki ilmu silat yang amat tinggi, maka menghadapi kejadian tersebut. makhluk tua itu sama sekali tidak berganti jurus.

Dua gulung tenaga yang maha dahsyat itu segera saling bertemu di tengah udara

"Blaaammmmmmm . . . . !"

Suatu benturan nyaring yang amat memekik kan telinga segera berkumandang mencekam keheningan.

Tubuh si makhluk tua yang sedang melancarkan serangan ke bawah itu segera terpental sejauh lima langkah lebih dari posisi semula oleh sisa benturan ke dua gulung tenaga raksasa itu, tubuhnya segera mundur dengan sempoyongan, mukanya hijau membesi dan sama sekali tiada warna darah, akhirnya dengan perasaan tak percaya dia mengawasi musuhnya dengan mata terbelalak.

Suma Thian yu sendiripun menderita kerugian akibat dari benturan mana, sekarang dia sedang tertunduk di tanah dengan wajah memucat hatinya terasa amat sedih.

Begitu berhasil berdiri tegak, makhluk tua itu segera mengawasi anak muda tersebut tanpa berkedip. kemudian bentaknya gusar:

Bocah keparat, tidak kusangka kalau kau memiliki kepandaian silat yang begitu tangguh jauh di luar dugaan semula. . . . "

"Kau pun hebat juga!" sahut Suma Thian-yu sembari melompat bangun dari atas tanah.

Makhluk tua itu mendongakkan kepalanya dan kembali tertawa seram, suaranya amat tak sedap didengar, seperti gembira seperti sedih, seperti tertawa seperti juga menangis...

Selesai tertawa, dengan sepasang mata yang dingin bagaikan es, dia mengawasi wajah Suma Thian yu lekat lekat, lama kemudian baru pelan pelan ujarnya:

"Bocah keparat, tahukah kau sudah berapa tahun locu berdiam ditempat ini ?"

"Aku toh bukan apa apa mu, darimana bisa tahu ?"

"Betul, makanya aku hendak memberitahukan kepadamu, sudah tiga puluh tahun lamanya aku berdiam disini, selama ini entah berapa banyak manusia yang telah mampus dalam lemtah pemakan manusia ini"

"Aku toh tidak mengawasimu sepanjang tahun, darimana mungkin bisa mengetahui segala tetek bengek urusanmu itu ?"

"Ehmmm..." kembali makhluk tua itu bercerita dengan asyiknya, "paling tidak ada empat ribu orang yang sudah terkubur disini, diantaranya entah berapa banyak yang merupakan jago jago berilmu tinggi"

Ketika mendengar ucapan tersebut, Suma Thian yu menjadi tercengang dan tidak habis mengerti, segera tanyanya dengan ragu ragu :

"Buat apa kau memberitahukan segala sesuatunya itu kepadaku ? Hmm, sengaja membual dan sok gagah, apa kau anggap kesemuanya itu bisa menggertak aku sehingga membuat aku jadi ketakutan ?"

Waktu itu si makhluk tua tersebut sedang bercerita dengan asyik, ketika kena disemprot oleh Suma Thian yu, kontan saja amarahnya memuncak. Dengan sinar mata yang buas dan wajah yang menyeramkan, dia segera mengayunkan telapak tangannya melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Terasa desingan angin tajam menderu deru, segulung angin puyuh yang amat hebat langsung saja mengurung tubuh anak muda itu.

Waktu itu Suma Thian yu sudah membuat persiapan yang matang, dia sama sekali tidak gugup atau gelagapan menghadapi lawan.

Sepasang ujung bajunya segera dikebaskan keluar, [h]awa pukulan Bu siang sin kang

pun turut mengalir keluar ketika dua gu'ung kekuatan besar itu sekali lagi saling memben tur di tengan udara, terjadilah ledakan dah syat yang mengerikan sekali.

Bukan saja bumi turut bergoncang, batu ber guguran dan pasir beterbangan, keadaannya mengerikan sekali.

Terseret oleh sisa kekuatan yang meman car ke empat penjuru, tubuh kedua orang itu bergoncang keras sekali. ujung bajunya sam pai berkibar terhembus angin.

Dua kali gagal merobohkan lawannya, mau tak mau makhluk tua itu harus memeriksa pe muda ingusan yang terada dihadapannya seka li lagi.

Selang beberapa saat kemudian, sambil ter tawa seram dia baru berseru lantang :

"Bocah keparat, kau merupakan satu-satu nya musuh tangguh yang pernah kujumpai se lama pu'uhan tahun ini, kesempatan yang baik sukar ditemukan, mari kita mencoba sekali la gi. asalkan kau tak sampai kena kurobohkan dalam jangka waktu seratus gebrakan bukan

saja kalian berdua dapat pergi dari sini de ngan selamat, lohu pun akan menghadiahkan sebuah mestika untuk kalian, bahkan sejak ki ni akan kuhapus larangan yang terpancang di depan lembah sana"

Suma Thian-yu memahami maksud ucapan lawannya, maka dengan cepat dia bertanya lagi:

"Dan mulai sekarang tak akan makan daging manusia lagi ?"

"Ehmmmm !"

Suma Thian-yu menjadi amat gembira, sege ra serunya :

"Baik, aku akan melempar batu batu untuk memancing datangnya batu kemala, aku akan berusaha dengan segala kemampuan"

Mendengar Suma Thian-yu mengabulkan per mintaannya, selapis hawa kegirangannya sege ra menghiasi wajah makhluk tua itu, inilah se nyuman pertama yang diraksikan Suma Thian yu sejak mereka berdua memasuki lembah ter sebut . . . .

Dari sini, bisa disimpulkan kalau dia adalah seorang iblis yang kecanduan ilmu silat.

Mendengar kalau ke dua orang itu hendak bertarung, Bi-hong siancu merasa jantungnya

berdebar keras. dia ingin mencegah pertarungan itu, tapi setelah dipikir kembali, apalagi setelah ditinjau dari adu kekuatan yang baru saja berlangsung, dia dapat menyimpulkan kalau kekasihnya sama sekali tidak kalah dengan lawan.

Maka dari itu ucapan yang sudah berada diujung tibirnya itu segera ditelan kembali.

Makhluk tua itu segera menyingkirkan jambutnya yang panjang kesamping sehingga nampak wajahnya yang penuh bulu, kemudian sambil menyeringai seram, serunya.

"Hei bocah, kau yang menghitung. kita membatasi hanya seratus jurus saja !'

Selesai berkata dia segera menyerbu ke depan Suma Thian-yu dan menyerang tubuh bagian bawah pemuda itu dengan jurus Tui-san-tian-hay (mendorong bukit membendung samudera).

Menghadapi ancaman yang datangnya secara tiba-tiba itu, Suma Thian-yu tidak mundur sebaliknya malah maju, dengan penyerangan menggantikan pertahanan dia memunahkan datangnya ancaman tersebut dengan jurus Si,gou wang gwat (nadak memandang rembulan)

"Jurus pertama!' Bi hong siancu segera berteriak keras.

Makhluk tua itu tertawa seram. seluruh tubuhnya melejit ke udara dengan jurus It hok. cong thian (bangau sakti menembusi langit) ketika berada satu kaki dari permukaan tanah sepasang lengannya memtuat gerakan saling menyilang ditengah udara, kemudian setelah masing-masing membentuk gerakan setengah lingkaran, dengan jurus Cong eng poh toh (elang ganas menubruk kelinci) dia terkam tubuh Suma Thian yu secara ganas...

Makhluk tua itu memang bersifat buas. rasa irinya amat besar, dia paling benci kalau ada jagoan perisatan yang mampu menandinginya, itulah sebabnya serangan yang dilancarkan kini semuanya ganas dan tak mengandalam pun'

Jangan dilihat jurus serangan yang digunakan hanya jurus-jurus biasa, namun kedahsyatannya tak bisa dipandang enteng.

Mengikuti datangnya gerakan tersebut, Suma Thian yu segera melayang mundur kebelakang, kemudian dengan jurus Khong ciok kay tian atau burung merak mementang sayap dia tangkis datangnya serangan tersebut.

Bi hong siancu amat menguatirkan keselamatan kekasihnya, untuk sesaat matanya menjadi terbelalak dan mulutnya melongo, untuk sementara waktu dia lupa untuk menghitung.

Sambil melancarkan serangan, makhluk tua itu segera memperingatkan dengan lantang:

"Hei bocah, sudah jurus ke tiga!"

Dia seperti mengutirkan Wan Pek lan lupa untuk menghitung jurus serangan yang dipakai maka setiap kali melepaskan satu serangan makhluk tua itu segera memberi peringatan.

Sistim pertarungan yang begini aneh ini bukan saja tak pernah dijumpai, mungkin didengar pun belum pernah.

Suma Thian-yu telah memusatkan segenap perhatiannya untuk menghadapi musuh, dia tahu hasil pertarungan malam ini bukan cuma menyangkut keselamatan bagi dia dan Wan Pek lan saja, bahkan menyangkut pula entah berapa ribu jiwa manusia yang tanpa sengaja tersesat dalam lembah terlarang ini.

Oleh sebab itu semua serangan dilancarkan dengan mantap dan berhati hati sekali, jurus disusul dengan jurus, semuanya menggunakan ilmu Tay-kim to liong-pat-ciang ajaran Put Gho-cu.

Semua pukulan dilepaskan secara mantap dengan perhitungan yang matang, sedikit pun tak berani mempunya ingatan untuk memandang enteng lawannya.

Dari sini dapat disimpulkan kalau Suma Thian yu adalah seorang pendekar muda yang berjiwa besar dan berwatak mulia, dia merasa semua persoalan yang menyangkut jiwa orang banyak merupakan masalah paling penting yang harus diutamakan.

Mendadak terdengar Bi hong siancu berseru keras.

"Jurus kelima puluh !"

Mendengar itu, makhluk tersebut segera berpekik keras berulang kali, gerakan tubuhnya segera berubah ujung bajunya berkibar kian kemari, segulung angin puyuh dengan kekuatan dua ratus kati langsung menyapu tubuh Suma Thian-yu.

"bocah keparat !" teriaknya sambil menahan geram, "kau benar benar hebat, sudah limapuluh gebrakan kita bertarung, "belum juga ketahuan hasilnya, selama puluhan tahun baru bertemu tiga orang yang lain kau adalah orang ke empat yang bisa melawanku melebihi lima puluh jurus . . ."

Suma Thian-yu turut tertawa panjang.

"Haaahh . . . haaaahh . . kemungkinan besar kau akan bertemu dengan satu satunya orang yang bisa mengalahkan kau selama tiga puluh tahun terakhir ini pada hari ini"

"Mengalahkan aku ?" Heeehh . . heeeehh. [illegible]ih tarlampau awal untuk berkata demikian [illegible] makhluk tua itu dengan nada mencemoo[illegible]

aku nasehati kepada[illegible] [illegible]h baik [illegible] mimpi disiang hari bo[illegible] lagi !"

Suma Thian yu tertawa keras, m[illegible]k gerakan tubuhnya ikut berubah, [illegible] dia mengembangkan ger[illegible]an langkah C[illegible] luan ka cap lak poh untuk bergerak kian [illegible] ri, lalu dengan jurus To[illegible]n hu[illegible]n-ji[illegible] curi berganti waktu) untuk mengancam jalan darah Ki-bun hiat ditubuh makluk tua itu.

Si Makhluk tua tersebut hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu [illegible] pihak lawan sudah menerobos masuk dari [illegible] tubuhnya, hal ini membuatnya cepat [illegible] menghindar dengan tergopeh-gopoh . . .

Siapa tahu Suma Tian yu berbuat demikian dengan maksud memancing musuhnya m[illegible] perangkap, begitu musuh mundur, tiba tiba saja dia membentak keras:

"Lihat serangan !"

Dengan jurus Seng gi im pian (pintang [illegible] g[illegible]r [illegible]n beruba. (ditengah [illegible] [illegible]dang suara guntur [illegible]

kel sava, di susul kemudian segulung angin pu
kulan yang tajam dengan membawa suara de
sinan tajam langsung menggulung tubun si
makhluk tua tersebut . .

Jurus serang n ini tak lain adalah salah satu
jurus dari ilmu pukulan Sian-Po hong-cian aja
ran Cong i ong lo sian jiu. kedahsyatannya lu
ar biasa, dimana angin pukulan itu menyam-
bar, pasir dan debu ikut berhamburan ke ma
na mana.

Sejak dulu hingga sekarang,belum pernah ma
khluk tua tersebut menyaksikan ilmu pukulan
seindah ini, dia tak berani menyambut dengan
kekerasan, cepat tubuhnya melompat mundur
sejauh dua kaki leb h dari posisi semula.

"Blaaaammmmm!"

Kerika angin pukulan yang dilancarkan Su
ma Thian-yu menghantam di atas batu karang
pada dikit tersebut, rontan saja batu dan pa
sir berguguran, seluruh permukaan bergoncang
keras, keadaannya seperti dilanda oleh gempa
bumi saja.

Bi hong siancu menjadi termangu menyaksi
kan kedahsyatan kekuatannya, tanpa terasa dia
memuji:

"Sebuah ilmu pukulan yang amat dahsyat,
jurus ke enam puluh enam !"

Saking girangnya sampai dia menyebutkan
jurus serangannya lebih banyak dari keadaan
yang seharusnya, tapi waktu itu simakhluk tua
pun sedang dibikin terperana oleh kedahsyatan
law annya. sehingga ia tak merasakan hal ter-
sebut, tentu saja diapun tidak mengajukan pro
tesnya atas kesalah mana,

Diam-diam Sima Thian yu merasa girang.
dia makhluk tua tersebut sudah dibikin ketaku
tan hingga pecah nyali dan sejak kini tak akan
berani untuk melakukan serangan lagi.

Siapa tahu, setelah debu berterbangan dan
suara menjadi sirap mendadak terdengar sua
ra gemerutuknya tulang belulang yang amat
nyaring. ..

Tampaknya makhluk tua tersebut telah meng
himpun hawa sesatnya secara diam-diam dan
berencana untuk melancarkan sebuah serangan
maut untuk merebut kemenangan.

Betul juga, setelah terdengarnya suara gemuruh yang nyaring itu, mendadak terdengar kakek tua itu membentak dengan keras :

"Kaupun boleh merasakan sebuah pukulanku ini!" katanya kemudian.

Begitu ucapan tersebut selesai diutarakan, Suma Thian-yu segera merasakan nafasnya menjadi sesak, tubuhnya yang bergerak ke depan pun seakan-akan dihisap oleh sesuatu kekuatan yang maha dahsyat, kesemuanya ini kontan saja membuat hatinya terkesiap,

Buru buru dia menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya dan mengeluarkan ilmu bahol seribu untuk menahan gerakan badannya. Pada saat inilah terasa ada segulung tenaga pukulan yang lembut dan halus menyambar kedepan menyambar kebadapan tubuhnya.

Suma Thian yu amat terperanjat, dengan gerakan Yau cu hui sin (burung belibis membalikkan badan) seluruh tubuhnya melejit ke samping untuk menghindarkan diri dan ternyata ia tak mampu untuk melancarkan perlawanan.

Baru saja tubuhnya meluncur ketengah udara, segulung hawa dingin telah menyambar tiba dan suara gemuruh yang keras dan menusuk kikkan telinga pun menggelegar dari arah belakang Dengan cepat Suma Thian-yu membalikkan badannya, dengan cepat ia menjulurkan lidahnya karena kagum.

Rupanya batuan cadas yang berada dibelakang tubuhnya itu, kini sudah kena terhantam hingga rata dengan tanah, tak sebutir batupun yang kelihatan:

Bihong siancu sendiripun merasakan jantungnya berdebar keras, pekiknya didalam hati :

"Ooooh, sungguh berbahaya."

Kemudian teriaknya dengan lantang sekali:

"Jurus ke enam puluh tujuh!"

Makhluk tua itu kelihatan gembira sekali setelah menyaksikan Suma Thian-yu sama sekali tak mempunyai kepandaian sakti untuk membendung serangan mautnya tadi, sambil mengulumkan senyuman yang angkuh dan bangga, ejeknya :

"Bagaimana? Apakah nyalimu sudah di p
oh karena ketakutan. . .?"

Suma Thian-yu segera mendengus dingin.

"Hmmmm, kalau hanya permainan kucing
kaki tiga mah, tak akan bikin keder orang lain,
lebih baik kau jangan mencoba untuk ngomong
besar lagi. . .!"

Makhluk tua tersebut selamanya sombong,
tinggi hati dan tak pernah memandang sebe
lah matapun terhadap orang lain, begitu men
dengar Suma Thian-yu memakinya sebagai il-
mu silat kucing kaki tiga lontan saja dari
malu ia menjadi marah, sambil berkook-kook
penuh kegusaran teriaknya keras-keras:

Bagus sekali bocah keparat, kau kelewat
menghina orang, hari ini kalau ada kau tak
akan ada aku!"

Berbicara sampai disitu, dia lantas melom-
pat kehadapan pemuda tersebut kemudian, ..
"weeee!" weeee!" weeee!" secara beruntun dia
telah melepaskan tiga buah serangan berantai
yang semuanya dahsyat dan luar biasa.

Dengan mengeluarkan ilmu langkah ciok ti
ong luan poh ajaran dari Siau yau kay,

secara mudah sekali Suma Thian yu berhasil
memunahkan semua ancaman tersebut satu per
satu, kemudian teriaknya dengan suara lantang:

"Sekarang sudah tujuh puluh gebrakan! Ji-
ka pertarungan macam begini dilangsungkan
terus, seratus jurus pun belum tentu akan keta-
huan siapa yang unggul dan siapa yang kalah,
bagaimana kalau kita berganti acara saja?"

"Tidak bisa, seratus jurus pun belum habis,
mana boleh berhenti acara . . .?"

Kembali makhluk tua itu melancarkan be-
berapa gerakan untuk memunahkan ancaman
lawan, kemudian melepaskan pula dua buah ju-
rus serangan untuk meneter musuhnya.

Suma Thian-yu segera berseru dengan sua-
ra lantang:

"Sisanya bagaimana kalau kita selesaikan de
ngan menggunakan ilmu senjata tajam saja?"

"Senjata tajam? Selama hidup belum pernah
lohu mempergunakan senjata tajam untuk ber
tarung"

Suma Thian-yu benar benar di desak se-
hingga apa boleh buat, terpaksa dia menghimpun

[illegible] murninya dari Tan-tiam ke depan d[illegible] [illegible]an dengan jurus Peng lui san tian (gun[illegible] [illegible] Neger petir menyambar) sec[illegible]pat kil[illegible] [illegible] ke tubuh mahklur tua tersebut.

M[illegible]ul kemudian, kakinya dengan juru[illegible] [illegible]-to (bintang timur menentang bin[illegible] [illegible] kejora) ia tendang tubuh bagian bawah makhluk tua tersebut:

Serangan berantai yang maha dahsyat tersebut kontan saja membuat si makhluk tua itu [illegible] setengah mati, sambil berkaok kaok karena kegusaran, dia melancarkan pula serangan serangan balasan secara nekad. . .

Bi hong siancu yang menyaksikan batas seratus jurus sudah hampir berakhir menjadi ke[illegible]rangan, sebab selama ini Suma Thian yu tidak pernah memperlihatkan gejala akan kalah, hatinya makin mantap dan rasa percaya pada diri sendiri pun tumbuh.

"Jurus ke tujuh puluh enam!" teriaknya keras keras.

Mendengar itu, makhluk tua tersebut segera memprotes, umpatnya:

"Bocah perempuan sinting, kau jangan ngawur, sekarang baru jurus ketujuh puluh lima!"

Wan Pek lan yang merasa bahwa kekasihnya pasti akan berhasil memenangkan pertarungan ini, nyalinya menjadi bertambah besar, dia segera membantah pula :

"Tadi, didalam pukulan dan tendangan dipakai dua buah jurus serangan, kenapa ? Apa tidak benar ?"

Sementara pembicaraan berlangsung, kedua orang itu kembali terlibat dalam pertempuran yang sengit dan masing-masing sudah bertarung tiga gebrakan lagi, maka Wan Pek-lan buru buru berteriak dengan suara lantang .

"Jurus kedelapan puluh !"

Sekarang, makhluk tua ini sudah mempunyai hitungan, dia tahu, bila pertarungan tersebut dilangsungkan lebih jauh, jangankan masih sisa dua puluh jurus, sekalipun masih ada seratus jurus pun belum tentu dapat mengungguli lawannya.

Cemas dan mendongkol membuatnya makin naik darah, segera bentaknya dengan penah kegusaran :

"Bocah keparat, tidak ku sangka kalau kau bisa melewati delapan puluh gebrakan dengan lancar, mari, mari, mari! Lohu akan melanggar kebiasaan dengan menganggap delapan puluh jurus sebagai sembilan puluh lima jurus, segenap kepandaian silat yang locu miliki akan dipergunakan dalam lima jurus yang terakhir ini aku akan membuat hatimu takluk seratus persen"

"Haaahh . . . haaahh . . haaahh . . . tinggal lima jurus saja . . ?" seru Suma Thian yu sambil tertawa terbahak bahak, "bukankah hal ini akan menguntungkan diriku?"

"Menguntungkan memang cuma kau akan segera membuktikan sendiri, betulkah kau merasa beruntung atau tidak"

Kembali Suma Thian yu tertawa ringan

"Baiklah, daripada membangkang, lebih baik aku akan menurut saja, lima jurus serangan dahsyatmu akan kusambut semuanya !"

Makhluk tua tersebut tidak berbicara lagi, telapak tangan kirinya segera diayunkan ke muka, segulung angin pukulan berhawa lembut segera meluncur ke depan.

Suma Thian yu pun segera melontarkan pula sebuah pukulan dengan ilmu pukulan Sian-po hwee-hong-ciang yang maha dahsyat itu.

Siapa tahu, disaat kedua gulung angin pukulan itu saling membentur satu sama lainnya tiba-tiba terdengar makhluk tua itu tertawa terbahak bahak sambil menjengek :

"Pukulan yang inilah baru merupakan seranganku yang sesungguhnya."

Selesai berkata, telapak tangan kanannya membentuk gerakan satu lingkaran di tengah udara, lalu ditolak ke depan.

Segulung hawa pukulan yang dingin merasuk tulang langsung saja mengurung seluruh badan Suma Thian yu.

Mengbadapi ancaman bahaya yang berada didepan mata, Suma Tnian yu sama sekali tidak gugup, dalam bahaya dia mencari selamat lantaran telapak tangan kanannya sudah keburu di dorong kedepan dan tak leluasa untuk di tarik kembali, terpaksa dia menggunaka telapak tangan kanannya untuk menahan serangan, sementara telapak tangan kirinya dengan mengbimpun tenaga sebesar delapan bagian sudah melancarkan bacokan secepat kilat,

Dengan begitu, kedua orang tersebut jadi saling melontarkan serangan dengan mempergunakan sepasang telapak tangan, empat telapak tangan yang saling menempel membuat empat gulung aliran listrik yang saling membentur pada jarak tiga langkah.

Dalam wak u singkat seluruh angkasa sudah dipenuhi oleh desingan angin tajam, mereka berdua saling mengerahkan tenaga dalam untuk melakukan perlawaaan

Pertarungan adu kekerasan seperti ini hanya akan berlangsung jika orang yang terlibat dalam pertarungan adalah jago jago berilmu tinggi sebab pertarungan seperti ini selama nya mempertaruhkan jiwa raga mereka sendiri.

Tapi hanya dengan jalan ini pula orang baru bisa mengetahui sempurna atau tidaknya tenaga dalam seseorang, disamping itu bisa pula membuat isi perut musuh hancur beranakan termakan serangan maut itu hingga akhirnya tewas.

Namun pertarungan semacam inipun merupakan pertarungan yang sangat menghamburkan tenaga, orang luar tak pernah akan berhasil mencegah berlangsungnya pertarungan tersebut kecuali secara kebetulan datang seorang jago libay yang berilmu jauh lebih tinggi dari mereka berdua, kalau tidak, mereka berdua baru dapat dilerai apabila salah satu diantara mereka sudah tewas.

Bi-hong siancu yang sebenarnya sudah merasa makin kuatir lagi, memandang dua orang yang saling berhadapan dengan mata terpejam dan peluh membasahi tubuh mereka itu, dia tahu kalau pertarungan sudah meningkat dalam posisi yang sangat gawat.

Dalam keadaan demikian, apabila salah

satu pihak berpikiran bercabang sehingga se rangan hawa murninya mengendor, sudah pas ti tenaga dalam musuh akan segera menyusul masuk ke dalam isi perutnya dan berakibat ke matian baginya.

Bi bong siancu benar benar merasakan hati nya berdebar keras, dengan perasaan kuatir teriaknya tiba tiba.

"Hei. bila pertarungan semacam ini dilang sungkan lebih jauh, akhirnya sudah pasti ada salah satu pihak yang akan tewas, ayo cepat hentikan serangan kalian, jangan bertarung lagi . . ."

Tapi ketika dilihatnya ke dua belah pihak tetap berdiam diri seakan akan tidak meng gubris perkataannya, bahkan dari ubun ubun mereka memancar keluar kabut berwarna pu tih. hatinya semakin gelisah lagi

Dengan cepat satu ingatan melintas dalam benaknya, segera teriaknya keras keras.

"Hei. makhluk tua, kau suruh aku meng hitung dengan cara bagaimana ? Bukankah lima jurus terakhir sudah lewat ?"

Sekalipun dia sudah berteriak seker keras rya. atau mungkin sampai putus nya sekalipun, hal tersebut tak akan mempengaruhi keadaan dalam arena.

Sebab pertarungan yang sedang berlangsung sekarang telah meningkat pada keadaan yang paling gawat dan setiap saat bisa mengakibatkan kematian yang fatal bagi mereka yang la ngah.

Waktu itu, paras muka Suma Thian-yu dari hijau membesi telah berubah menjadi pucat pias. butiran keringat sebesar kacang kedelai telah membasahi jidatnya dan ngucur kebawah.

Sedangkan keadaan dari si makhluk tua itu pun tidak jauh berbeda. seluh tubuhnya basah kuyup oleh keringat. bibirnya terkatup kencang kencang dan wajahnya menunjukkan penderitaan.

Apabila keadaan seperti berlangsung lebih lanjut. maka ke dua belah pihak akan sama-sama terluka dan bahkan bisa jadi akan berakibat kematian untuk mereka berdua.

Bi bong siancu Wan Pek lan nampak gelisah sekali bagaikan semut dalam kuali panas.

tapi apa pula yang bisa dilakukan olehnya dalam keadaan seperti ini?

Jangankan dia tidak berkemampuan untuk memisahkan kedua orang ini, bahkan bila ia bertindak secara gegabah pun bisa jadi akan menimbulkan bencana kematian bagi dirinya.

Pepatah kuno mengatakan: Bila ada dua harimau yang bertarung, salah satu diantara nya akan terluka.

Di dalam dunia persilatan, tak nanti akan terdapat dua orang manusia yang mempunyai ilmu silat seimbang, terutama sekali dalam tenaga dalam, tak mungkin hasil yang dicapai orang yang satu akan sama dengan orang yang lain.

(Bersambung Jilid: 18)